

Sebuh faktah bahwa para koruptor yang tertangkap di semua negara adalah mereka alias kaya harta. Tapi, mengapa mereka masih korupsi? Tampak jelas ada paradoks moralitas masyarakat terkadang keluar dari mulut para koruptor —entah dari mereka yang sudah tertangkap maupun yang terindikasi berperilaku korup— seakan ada garis beda antara ajaran moral dan praktik liarnya dalam mencari harta. Ya, mencari harta bukan mencari rezeki. Yang mengenaskan, tidak sedikit para tersangka korupsi di persidangan menggunakan simbol-simbol yang mengidentikkan kaum moralis.

Beda ucapan dengan perilaku tampaknya tidak saja dalam hal mencari harta, namun juga dalam kegiatan lain, seperti politik kekuasaan, bersosial kemasayarakatan, bahkan dalam ritual keagamaan. Ada penipisan, bahkan permisif atas kemunafikan, perilaku korupsi masuk dalam kategori ini, menjadikan pola kehidupan sekarang ini tidak menenteramkan.

Hal yang perlu dibongkar untuk kitajadikan refleksi pembelajaran adalah mengapa proses kemunafikan menjadi gejala umum perilaku

sebagai orang normal, cara pandang pada hidup. Bahkan lebih dalam, harta pada hakikatnya hanya alat untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Namun, konsep harta sudah berubah, bukan diposisikan sebagai alat, akan tetapi menjadi tujuan hidup. Pada refleksi ini, beranikah kita menyatakan cukup? Sudah semestinya qana'ah menjadi pilihan karena cukup itu pun bukan status kaya.

SYIAR RAMADHAN

Oleh: Ahmad Ma'ruf
Dosen Prodi Ilmu Ekonomi UMY,
Wakil Ketua MPM PP Muhammadiyah



Cukup Itu Kaya

masyarakat. Mungkin termasuk pada diri kita, baik dalam berekonomi, berpolitik, bersosial, bahkan dalam hal beragama? Penghindaran perilaku korupsi lebih takut karena ada KPK atau kejaksaan. Padahal, sebagai umat Islam kita yakinkan benar bahwa salah satu sifat Allah SWT adalah Maha Melihat. Bahkan, kita yakin ada makhluk Allah bernama malaikat yang ditugaskan meradar dan menstatistik semua pola tingkah kita. Namun, faktanya, pola laku kita seakan meniadakan kuasa Allah SWT dalam meradar umat-Nya.

Ketiak takutan tersebut sangat mungkin

karena kita berpikir dan berorientasi jangka pendek. Materialisme telah menjadi ideologi dalam berkehidupan, sehingga norma agama dengan

mudahnya dilanggar. Padahal, rambu Allah SWT sudah sangat jelas, seperti dalam QS al-Baqarah: 188. "Dan janganlah sebagian dari kamu memakan harta sebagai yang lain secara batil, dan jangan pula membawa urusan harta itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, sedangkan kamu mengetahui".

Banyak kasus korupsi justru terjadi pada para individu yang secara materi sudah lebih dari cukup. Hampir semua kebutuhan fisik material terpenuhi, baik untuk dirinya, keluarganya, bahkan cukup

untuk anak cucunya. Namun, sikap rakus masih saja berhinggap, sehingga perilaku korup menjadi tabiat dalam berekonomi.

Selain orang normal, cara pandang pada

hidup. Bahkan lebih dalam, harta pada hakikatnya hanya alat untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Namun, konsep harta sudah berubah, bukan diposisikan sebagai alat, akan tetapi menjadi tujuan hidup. Pada refleksi ini, beranikah kita menyatakan cukup? Sudah semestinya qana'ah menjadi pilihan karena cukup itu pun bukan status kaya.



SIMPANAN BERJANGKA

Rekening Simpanan Berjangka

